*ARSIP Jurnal Arsitektur, Vol. 06, No.02 , November 2026 : halaman 135 -142*

# *IDENTIFICATIONS OF HYBRID ARCHITECTURE IN THE BALAI PEMUDA COMPLEX SURABAYA*
# IDENTIFIKASI ARSITEKTUR HIBRIDA PADA KOMPLEK PEMUDA SURABAYA

**Abdurrobbi Izzata [1)], Azkia Avenzoar [2)]**
Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
22051010079@student.upnjatim.ac.id [1)]
azkiaave.ar@upnjatim.ac.id[2)]

**Abstrak**

Terdapat banyak bangunan cagar budaya di Kota Surabaya, salah satunya Balai pemuda. Dibangun pada era kolonial Belanda, Balai Pemuda awalnya berfungsi sebagai gedung pertemuan sosial dan budaya. Seiring perkembangan zaman, bangunan ini mengalami proses revitalisasi yang masih mempertahankan elemen arsitektur kolonial , sekaligus menambahkan fungsi ruang modern di area bawah tanah, yaitu Alun-Alun Surabaya Konsep revitalisasi ini menciptakan bentuk arsitektur hibrida, memadukan gaya kolonial pada tampilan luar dengan fungsi ruang kontemporer di dalamnya. Tujuan dari penelitian untuk mengidentifikasi komponen-komponen arsitektur hibrida di balai pemuda dan menggunakan teori Ikhwanuddin tentang metode hibrida, Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai prosedur riset guna menghasilkan analisis data yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi Balai Pemuda terletak pada harmonisasi antara pelestarian elemen historis dan adaptasi terhadap kebutuhan ruang publik masa kini.
Kata kunci: Arsitektur hibrida, Balai pemuda, Elemen arsitektur.

***Abstract***

*The city of Surabaya is home to a wealth of cultural heritage architecture, exemplified by prominent landmarks such as Balai Pemuda. Built during the Dutch colonial era, Balai Pemuda initially served as a venue for social and cultural gatherings. Over time, the building underwent a revitalization process that preserved its colonial architectural elements while adding modern spatial functions in the underground area, known as Alun-Alun Surabaya. This revitalization concept creates a hybrid architectural form, combining colonial style on the exterior with contemporary interior functions. The objective of this research is to investigate the hybrid architectural characteristics embedded in Balai Pemuda and applies Ikhwanuddin's theory of hybrid methods. A qualitative methodology was employed for the purpose of this study, resulting in descriptive data. The findings indicate that the success of the revitalization of Balai Pemuda lies in the harmony between preserving historical elements and adapting to the needs of nowaday public spaces.*

*Keywords: Architecture element. Balai pemuda, Hybrid architecture*

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu destinasi wisata populer yang banyak menarik minat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yaitu objek cagar budaya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, bangunan cagar budaya adalah susunan bangunan yang terbuat dari benda alam atau benda yang dibuat manusia, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang dengan atau tanpa dinding, serta memiliki atap. (Ilham Nugroho, 2022)

Kota Surabaya memiliki banyak cagar budaya karena memiliki sejarah yang panjang salah satunya yaitu zaman penjajahan Belanda, Beragam peristiwa masa lalu telah meninggalkan warisan dalam berbagai wujud. Sejumlah besar bangunan bernilai sejarah tetap terpelihara dengan baik dan aktif dimanfaatkan untuk memenuhi bermacam fungsi kebutuhan hingga saat ini. Kondisi ini mencerminkan tingginya kepedulian masyarakat dan pemerintah kota dalam menjaga serta melestarikan bangunan bersejarah (Purnawan, 2024).

Gedung balai pemuda Surabaya dibangun pada era kolonial memiliki fungsi awal yaitu mempertemukan budaya dan sosial, namun

seiring berkembangnya zaman Gedung balai pemuda mengalami perubahan menjadi lebih modern baik dari segi tampilan maupun fungsi ruang namun masih memiliki elemen bangunan *colonial* yang kental, revitalisasi ini dapat mendeskripsikan konsep arsitektur hibrida, Arsitektur Hibrida merupakan konsep arsitektur yang menggabungkan dua atau lebih unsur-unsur perancangan arsitektur menjadi satu kesatuan, menurut *Kisho Kurokawa* arsitektur hibrida adalah gaya arsitektur yang memadukan dan menggabungkan unsur-unsur yang berlawanan, seperti gaya historis dengan kehidupan kontemporer, serta seni tinggi dengan budaya populer. (Kisho, 1991).

Oleh sebab itu, studi ini memiliki tujuan untuk menelaah bermacam-macam elemen arsitektur hibrida antara gaya arsitektur masa kini yang pragmatik dan gaya arsitektur kolonial Belanda pada Gedung balai pemuda Surabaya, penelitian berfokus ke empat objek utama yaitu gedung balai pemuda, balai budaya, gedung merah putih, dan museum bawah tanah, observasi secara komprehensif akan menghasilkan pertimbangan mengenai konsep arsitektur hibrida pada bangunan revitalisasi balai pemuda.

## 2. TINJAUAN TEORI

### Arsitektur Hibrida

Dikarenakan arsitektur hibrida belum memiliki metode perancangan khusus. Wujud hibriditas ini dapat diterapkan pada elemen bangunan seperti fasad, fungsi, hingga massa arsitektur. Kombinasi dari beragam aspek yang berbeda inilah yang memicu lahirnya pembaruan desain arsitektur yang lebih beragam, Konsep gaya hibrida berdasar pada campuran aspek dari dua atau lebih kebudayaan yang berlainan, sehingga menghasilkan sebuah inovasi baru tanpa menghilangkan ciri asli dari masing-masing budaya tersebut, selama elemen-elemen tersebut masih bisa dikenali. (Yanma, 2018), Menurut Ikhwanuddin (2005) metode hibrida dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu *quotation*, manipulasi dan penggabungan.

- ***Quotation (*Kutipan)**, yaitu proses meneliti dan memilih berbagai bentuk serta unsur dari masa lalu yang dinilai memiliki nilai untuk dihidupkan kembali untuk masa kini dan akan tetap relevan dengan masyarakat di masa mendatang.
- **Manipulasi dan modifikasi**, yaitu tahap di mana hasil *quotation* kemudian diubah dengan cara menyesuaikan, mengalihkan, atau bahkan membalikkan definisi aslinya untuk menciptakan makna yang baru
- **Penggabungan (Unifikasi)**, yaitu proses memadukan berbagai komponen yang telah melalui modifikasi ke dalam suatu desain yang sudah memiliki struktur atau tatanan tertentu.

## 3. METODOLOGI PERANCANGAN

Bagian ini menjelaskan metode perancangan Kajian ini memakai metode kualitatif deskriptif yang berpusat pada bangunan balai pemuda sebagai objek penelitian. Menurut Strauss dan Corbin (2003), penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang menghasilkan temuan atau kesimpulan tanpa mengandalkan perhitungan numerik maupun prosedur statistika. Analisis dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan ciri-ciri dan kondisi nyata pada bangunan, khususnya dalam aspek tipologi, aspek fungsional dan aspek budaya.

Penelitian ini memakai dua jenis sumber data, yaitu data yang diperoleh langsung (data primer) dan data yang sudah ada sebelumnya (data sekunder). Data utama didapatkan melalui pengamatan langsung, sedangkan data sekunder didapat melalui pembacaan dan analisis berbagai bacaan seperti artikel, jurnal, buku, dan referensi lainnya. Setelah melakukan observasi dan penggalian data, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan tulisan dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan teori dan tujuan arsitektur hibrida ke dalam beberapa kategori elemen arsitektur. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan seberapa sesuai hal ini dengan prinsip dan tujuan arsitektur hibrida, yang pada akhirnya akan membawa pada sebuah kesimpulan.

## 4. HASIL PEMBAHASAN

### 4.1. Komplek Balai Pemuda

Alun-alun Kota Surabaya atau dikenal sebagai Balai Pemuda yang beralamat di Jl. Gubernur Suryo No.15, Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya, berdasarkan SK Walikota No.188.45/251/402.1.04/1996

tanggal 26 September 1996 No. Urut 18, dijelaskan bahwa Pemerintah Kota Surabaya mengumumkan bahwa gedung Balai Pemuda kini ditetapkan menjadi cagar budaya.




Gambar 1. Gedung Merah Putih Merupakan Salah Satu bangunan cagar budaya di Surabaya
(Sumber: Google Map, 2026)

### 4.2. Garis Waktu Sejarah Balai Pemuda




Gambar 2. Garis waktu Sejarah Balai Pemuda
(Sumber: Analisis penulis, Mei 2026)

Gedung "*De Simpangsche Societeit*" yang sekarang dikenal sebagai Balai Pemuda Surabaya didirikan sejak tahun 1907. Dirancang oleh arsitek Belanda J. J. van der Mey atau Westmaes menggunakan gaya arsitektur *neo – renaissance, Indische empire,* dan *Dutch Rationalism*. Bangunan ini dulunya berfungsi sebagai tempat rekreasi dan hiburan bagi warga Belanda, digunakan untuk bermain bowling, berpesta, berdansa, dan kegiatan sosial lainnya. Karena itu, *Simpangsche Societeit* dikenal sebagai simbol kehidupan kaum elite Belanda yang menetap di Surabaya. (Figo Shendy, 2022).

Tahun 1929 terdapat renovasi pada bagian pojok timur yaitu di depan Gedung DPRD terdapat perluasan lahan parkir yang awalnya digunakan sebagai taman, pada tahun ini juga dibangun bangunan baru, Di dalam kompleks Balai Pemuda, dibangun sebuah gedung baru yang terpisah dari bangunan lama di sisi barat. Bangunan ini mengusung gaya arsitektur yang lebih modern, sehingga tampil kontras dengan bangunan lama. Perancang gedung baru tersebut adalah biro arsitek Job & Sprey dari Surabaya. (disbudporapar, 2022).

Di tahun 1945 komplek balai pemuda berganti fungsi bangunan sementara menjadi markas pemuda Indonesia khususnya pemuda surabaya, namun tidak lama dikuasai kembali oleh pihak Belanda dan akhirnya dikembalikan ke pihak republik pada tahun 1950.

Setelah 72 tahun berdiri pada tahun 1979 sampai 1980 diadakan pemugaran pada gedung bagian barat yang masih menjaga nilai sejarah tanpa adanya perubahan, pada tahun 1980 gedung balai pemuda diresmikan, berkecimpungnya banyak anak muda yang menggunakan gedung ini untuk aktivitas-aktivitas sosial riwayat sejarah Arek-arek Suroboyo. (disbudporapar, 2022).

Upaya pemugaran terbaru komplek balai pemuda yaitu pembangunan museum bawah tanah dan juga area skateboard yang dimulai tahun 2019 dan resmi dibuka tahun 2022, dan sampai jurnal ini ditulis belum ada perubahan signifikan pada komplek Balai pemuda.

### 4.3. Garis Arsitektur Kolonial

Indonesia memiliki banyak bangunan kolonial yang didirikan orang Belanda, Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang dijadikan pusat perekonomian dan pemerintahan Belanda, Menurut Handinoto (1996), Kota Surabaya memiliki perkembangan arsitektur kolonial Belanda yang diawali dengan hadirnya gaya *The Empire Style*, yang sejatinya merupakan bentuk arsitektur *Neo-Klasik* berasal dari Prancis. Masa keemasan arsitektur kolonial di kota ini terjadi pada periode 1900 hingga 1930, Dalam bukunya Handinoto (1996) ciri-ciri bangunan kolonial yaitu:

- *Dormer*/Cerobong asap semu, ditemukan di bagian atas atap yang memiliki fungsi pencahayaan dan sirkulasi udara, orang belanda menggunakannya sebagai cerobong asap atau ruang tambahan (Gambar 3).



Gambar 3. Dormer Atap
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

- *Gable*/gewel, dinding yang menerus ke bagian atap, memiliki bentuk segitiga atau setengah lingkaran yang berhubungan langsung dengan *ballustrade*, terdapat empat jenis gewel yaitu berundak, melengkung, *scroll gable*, dan *dutch gable*. Gedung merah putih menggunakan gewel khas belanda (Gambar 4).



Gambar 4. *Gewel* Gedung Merah Putih
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

- *Nok Acroterie*, ornamen di bagian puncak atap atau sudut bangunan, memiliki arti simbolik tergantung dengan bentuknya, Semakin rumit bentuk *acroterie*-nya, maka status sosial pemilik bangunan semakin tinggi (Gambar 5).



Gambar 5. Nok Gedung Merah Putih
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

- *Ballustrade*, balustrade sering jadi elemen penting di balkon atau tangga depan, namun juga bisa digunakan sebagai fasad di lantai bertingkat, memiliki fungsi sebagai pembatas suatu area atau ruang. (Gambar 6).



Gambar 6. *Balustrade* Gedung Merah Putih
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

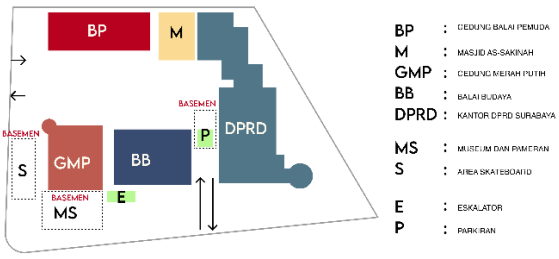
- Menara/tower, struktur menjulang tinggi yang menjadi simbol kekuasaan, memiliki bentuk atap khusus seperti kubah, kerucut, dan datar, memiliki fungsi lain sebagai tempat pengawasan dan lonceng besar pada bangunan gereja (Gambar 7).



Gambar 7. Tower Gedung Merah Putih
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

### 4.4 Hasil Analisis

Hasil penelitian pada komplek Balai Pemuda menunjukkan bahwa beberapa bangunan dan tatanan bangunan menggunakan prinsip arsitektur hibrida




Gambar 8. Layout Kawasan Balai Pemuda
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

Terdapat Empat massa utama pada komplek Balai Pemuda dengan satu masjid, analisis

berfokus pada Gedung Balai Pemuda, Gedung Merah Putih, dan Balai Budaya.

**1. Tahap *Quotation***

Komplek Balai pemuda memiliki banyak massa yang terdiri dari gedung lama dan baru yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda (Gambar 8), pada bagian barat komplek terdapat gedung pemuda yang merupakan salah satu bangunan asli dengan gaya arsitektur kolonial, bangunan ini memiliki ruang utama yang luas dan bebas kolom yang dulunya memiliki fungsi sebagai ruang dansa eksklusif orang eropa (Gambar 9).



Gambar 9. Ruang Utama Gedung pemuda
Sumber: wordpress.com, 1938

Namun, sekarang bangunan ini menjadi aula serbaguna yang menampung berbagai jenis acara seperti konser, pameran, *talkshow*, dan lainnya (Gambar 10), sedangkan bagian teras bangunan sering digunakan sebagai deretan gerai makanan dan minuman, hal ini merupakan bentuk fungsi hibrida suatu bangunan.



Gambar 10. Ruang Utama Gedung pemuda
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

Pada bangunan balai pemuda masih belum memenuhi gaya arsitektur hibrida, hal ini dikarenakan gedung ini hanya mengubah fungsi ruangan yaitu terkait dengan metode eklektik/*quotation*, dari elemen-elemen arsitekturnya seperti: bentuk atap, bentuk kusen, bentuk langit-langit, bentuk kolom, serta penggunaan kaca patri menandakan gaya arsitektur kolonial yang masih asli (Gambar 11).



Gambar 11. Ruang utama Gedung Pemuda
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

**2. Tahap *Modification***

Lanjutan tahap pertama yaitu metode eklektik adalah modifikasi, di tahapan ini terdapat elemen arsitektur yang sudah bergeser/tergantikan, pada studi kasus ini terdapat dua jenis metode kombinasi di bagian yang berbeda yaitu pada fasad, interior, dan blokplan.

**- Fasad dan Interior**

Di sebelah Gedung merah putih terdapat balai budaya yang dibangun pada tahun 1979, gaya arsitektur gedung ini masih tergolong kolonial walaupun lebih modern. Pada bangunan balai budaya bagian barat terdapat perpustakaan untuk umum, tempat pameran dan auditorium di lantai dua, di bagian masuk menggunakan pintu geser dari kaca dan aluminium, serta pada bagian lorong di sampingnya menggunakan dinding kaca, elemen-elemen ini sangat menandakan ciri bangunan bergaya modern karena memiliki desain yang simple tanpa ornamen dan cenderung berbentuk persegi tanpa ada lengkungan (Gambar 10), bagian langit-langit didesain rata tanpa aksen timbul tidak seperti pada bangunan balai pemuda.



Gambar 12. Ruang utama Gedung Pemuda
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

Dari ciri-ciri yang didapat dari analisis bangunan balai budaya interiornya sudah diubah/dimodifikasi menggunakan gaya arsitektur modern, karena memiliki desain yang minimalis dan mengedepankan fungsi.

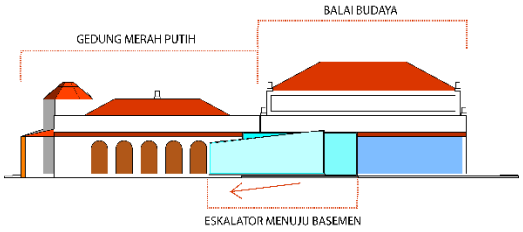
**- Blokplan**

Di depan bangunan balai budaya terdapat eskalator menuju basement yang berisi museum pameran dan area *skateboard* sehingga terdapat massa tambahan baru, yang pada awalnya digunakan sebagai parkiran karena masih merupakan area kosong (Gambar 13).



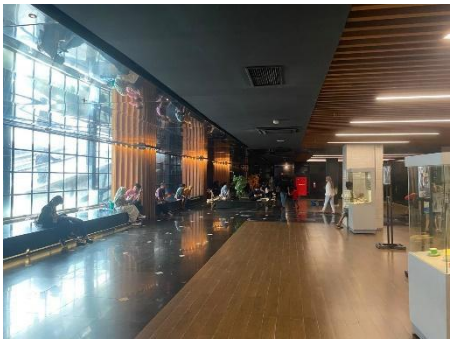
Gambar 13. Eskalator Menuju Basemen
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

Dari bagian permukaan sampai bagian interior museum basement menggunakan gaya arsitektur modern hal ini dikarenakan penggunaan material kaca yang mudah didapat dan geometri persegi yang lebih simpel, hal ini menghasilkan kontras dengan bangunan disebelahnya yang memiliki bentuk lebih rumit (Gambar 14).




Gambar 14. Massa Tambahan yang Mengubah Fasad Bagian Timur
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

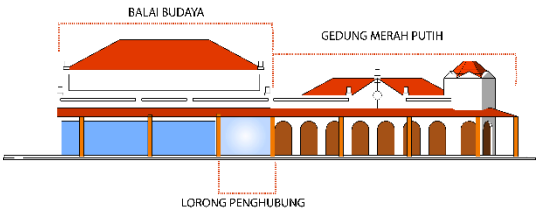
Pada interior basement area museum dan skatepark juga menggunakan gaya arsitektur modern sepenuhnya ini karena merupakan area terbaru dengan fungsi yang juga baru mengikuti zaman (Gambar 15), tidak hanya menarik minat para pemuda Surabaya namun juga dapat menambah kapasitas pengunjung tanpa merusak keaslian komplek balai pemuda.



Gambar 15. Museum Bawah Tanah
Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

**3. Tahap *Unification***

Pada bangunan Gedung merah putih merupakan bangunan yang masih menganut gaya arsitektur kolonial yang masih asli sedangkan Gedung di sebelahnya yaitu balai budaya yang berlantai dua sudah menggunakan gaya arsitektur yang lebih modern, dua Gedung tersebut disatukan menjadi kesatuan dengan ruang di tengah sebagai penghubung sirkulasi kedua massa (Gambar 14).




Meskipun bangunan balai budaya sudah menggunakan gaya arsitektur lebih modern

dengan menggunakan material seperti kaca dan aluminium, namun pada fasad bagian atap masih menggunakan elemen arsitektur kolonial hal ini membuat dua massa bangunan terlihat seperti satu kesatuan.

Tabel 1. Metode hibrida yang diterapkan

| No | Objek Bangunan | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | Balai pemuda | Tidak ada perubahan di bagian interior maupun eksterior, bangunan hanya mengalami perubahan fungsi ruangan yang sekarang lebih beragam. |
| **No** | **Objek Bangunan** | **Keterangan** |
| 2 | Balai budaya dan basemen | Melewati tahap *quotation*, fasad gedung Balai Budaya dirancang menyatu dengan arsitektur sekitarnya, namun bagian interiornya—terutama ruang publik di basement—sudah beralih sepenuhnya ke gaya modern yang kontras dengan bangunan di permukaan tanah, sehingga menciptakan modifikasi pada blok plan kompleks tersebut. |
| 3 | Balai budaya dan Gedung merah putih | Melewati tahap *quotation* dan *modification*, gedung merah putih yang menggunakan gaya kolonial asli dan balai budaya yang interiornya sudah bergaya lebih modern digabungkan/unifikasi menjadi satu kesatuan bangunan dengan lorong diantara dua massa, sehingga tata ruang dan sirkulasi saling terhubung |

Sumber: Analisis penulis, Mei 2026

## 5. KESIMPULAN

Pada komplek balai pemuda surabaya sekilas dari luar tampak menggunakan elemen arsitektur hibrida. Namun setelah diteliti komplek ini mengutamakan dalam melestarikan bangunan cagar budaya walaupun tidak seutuhnya. Perubahan elemen arsitektur yang dialami komplek ini dikarenakan pergantian fungsi dan penambahan fungsi bangunan yang dibutuhkan masyarakat pada masa itu, sehingga komplek balai pemuda ini belum memenuhi gaya arsitektur hibrida sepenuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Basundoro, P., & Sofansyah, D. Y. (2024). Tempat-tempat bersejarah di Kota Surabaya. https://repository.unair.ac.id/135742/1/Tempat-tempat%20Bersejarah%20di%20Kota%20Surabaya_Purnawan%20Basundoro.pdf

DISBUDPORAPAR Kota Surabaya. (2022). Balai Pemuda Surabaya

Handinoto, & Soehargo, P. H. (1996). Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang. Yogyakarta: Andi Offset. repository.uinmataram.ac.id

Ikhwanuddin. (2005). Menggali pemikiran posmodernisme dalam arsitektur. Gadjah Mada University Press. https://library.unindra.ac.id/

Kurokawa, K. (1991). Intercultural architecture: The philosophy of symbiosis. Academy Editions.

Mustofa, Y. R. (2012). Perancangan pusat kajian dan pengembangan bisnis syariah dengan pendekatan arsitektur simbiosis di Kota Malang https://doi.org/10.25105/psia.v2i2.10317

Nugroho, M. I., Ischak, M., & Safitri, R. A. (2023). Placemaking in the Cultural Heritage

Area of Perum Perur Responding to Transit-Oriented Development. Agora, 20(1). https://doi.org/10.25105/agora.v20i1.13989

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Dasar-dasar penelitian kualitatif: tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data. Surabaya: Bina Ilmu Offset. repositori Surabaya pt.scribd.com

Ullilazmy, F. S., Bandhawa, R. A., Ibrahim, R. M., & Harmunisa, Y. R. (2022). Karakteristik arsitektur Eropa terhadap kawasan Balai Pemuda Surabaya. ADBE: Jurnal Arsitektur, 1(1). https://jgp.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/35

Walikota Surabaya. (1996). Keputusan Walikota Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Kodya Dati II Surabaya. (diakses tanggal 12 Mei 2026)